

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi merupakan indikator utama peningkatan taraf hidup suatu negara, salah satu tujuan utamanya adalah keberadaan sistem keuangan yang stabil dan sehat. Peran lembaga serta ketersediaan keuangan sebagai lembaga intermediasi sangat penting bagi kemajuan ekonomi. Dana yang disalurkan oleh sektor perbankan, yang bertindak sebagai lembaga intermediasi, harus bebas dari ancaman risiko (Habriyanto et al., 2023). Lembaga perbankan saat ini memainkan peran menonjol dalam sistem keuangan, bahkan berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mambu Orlando O et al., 2022).

Seiring meningkatnya skala operasional bank, risiko yang dihadapinya pun meningkat secara proporsional. Risiko yang tidak terdeteksi dan tidak terkelola dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi bank. Untuk mengatasi dan mengendalikan risiko-risiko ini, bank secara konsisten menerapkan fungsi manajemen risiko (Cofitalan, 2022). Sektor perbankan diharuskan beroperasi dengan tingkat keamanan yang tinggi, mengingat kerentanannya terhadap kepercayaan publik terhadap operasionalnya. Pengamanan perbankan dirancang untuk mengatasi potensi risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional (Aslam & Abadi, 2023).

Fenomena terlihat adalah berbagai sektor ekonomi terkena dampak virus corona (COVID-19), termasuk sektor perbankan. Maka dari itu, untuk menjaga keberlangsungan operasional sektor perbankan di tengah pandemi, lembaga perbankan perlu melakukan pemantauan risiko yang lebih ketat dan menerapkan strategi inovatif untuk menghadapi kondisi ketidakpastian saat ini (Harahap, 2021). ISO 31000 mengartikan risiko sebagai konsekuensi ketidakpastian terkait tujuan yang telah ditetapkan. Konsekuensi ini dapat bersifat positif maupun negatif, sehingga memerlukan kewaspadaan tinggi dalam mengantisipasi potensi risiko. (Narisma Putrianti & Nur Afri Yuyetta, 2025).



**Gambar 1.1 Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah 2016-2024**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025.

Peningkatan pertumbuhan yang signifikan telah ditunjukkan oleh industri perbankan syariah di Indonesia, didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan syariah dan penguatan dukungan regulasi. Pada akhir tahun 2024 total aset tercatat sebesar Rp980,30 triliun atau tumbuh sebesar 9,88 yoy dengan *market share*

tercatat naik menjadi 7,22% (OJK, 2025). Namun, industri ini masih menghadapi berbagai tantangan dan risiko dalam upaya ekspansi bisnisnya.

Pertumbuhan sektor perbankan syariah harus diimbangi dengan meningkatnya kinerja lembaga perbankan syariah untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Maulidar & Majid, 2020). Bank dituntut untuk menjaga kepercayaan publik mengingat pasar yang semakin kompetitif dengan memastikan stabilitas perusahaan tetap terjaga dan mempertahankan kinerja positif. Kelanjutan bisnis sangat bergantung pada tingkat keuntungan dan profitabilitas yang dicapai perusahaan, termasuk dalam konteks perbankan syariah (Gunawan et al., 2020).

Permasalahan terkait profitabilitas merupakan aspek krusial yang harus dikelola secara optimal, mengingat salah satu indikator utama kesehatan bank tercermin dari tingkat profitabilitasnya. Peningkatan profitabilitas yang konsisten merupakan sinyal positif bagi investor, yang pada gilirannya mendorong keputusan investasi untuk mengalokasikan modal kepada perusahaan. Fenomena ini menghadirkan tantangan signifikan yang memerlukan analisis komprehensif dan intervensi strategis untuk menstabilkan profitabilitas perusahaan (Tamara et al., 2025).

Profitabilitas ialah tolok ukur penting untuk mengukur kesehatan atau kinerja operasional lembaga perbankan. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengubah penjualan dan investasi menjadi hasil atau laba. Dalam konteks menjalankan kegiatan bisnisnya, bank senantiasa berupaya untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

Secara teknis, profitabilitas adalah rasio keuangan yang berfungsi sebagai dasar acuan untuk mengukur pencapaian laba perusahaan. Maka dari itu, rasio profitabilitas dianggap sebagai instrumen yang paling relevan untuk menilai kinerja bank (Azizah, 2024).

Di sektor perbankan, *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas fundamental yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. ROA merupakan indikator yang mengukur efisiensi bank dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. (Sugiartha et al., 2021). *Return On Asset* (ROA) menunjukkan keuntungan dari investasi keuangan, oleh karena itu ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan sumber internal meningkat. Semakin baik pertumbuhan ROA perusahaan artinya posisi perusahaan di masa depan dinilai semakin baik (Fatmasari, 2019). Adapun pergerakan ROA dari tahun 2021-2024 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perbandingan ROA Perbankan Syariah dan Bank Konvensional 2021-2024**

Tahun	ROA Perbankan Syariah (%)	ROA Bank Konvensional (%)
2021	1.55	1.84
2022	2.00	2.43
2023	1.88	2.74
2024	1,97	2.69
<b>Rata-Rata</b>	<b>1.85</b>	<b>2.43</b>

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

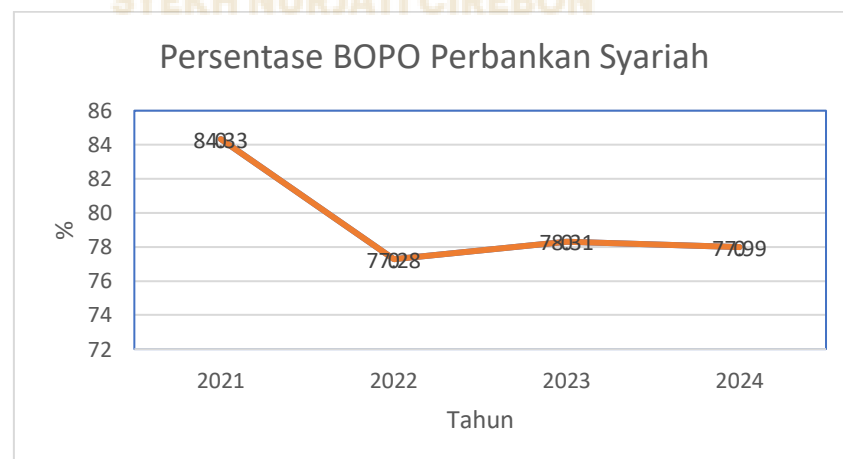
Tabel 1.1 mengindikasikan bahwa *Return on Assets* (ROA) perbankan syariah berfluktuasi antara tahun 2021 dan 2024. Pada tahun 2021, ROA tercatat sebesar 1,55%, kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 2%, menunjukkan kesehatan yang sangat baik. Namun, di tahun 2023 dan 2024, ROA kembali menurun masing-masing menjadi 1,88% dan 1,97%. Meskipun demikian, nilai-nilai ini masih menempatkan bank dalam kondisi kesehatan yang sangat baik. Fenomena menarik yang teridentifikasi adalah fluktuasi profitabilitas yang dipengaruhi oleh risiko operasional dan likuiditas. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tabel 1.1 menunjukkan rata-rata ROA bank umum syariah terdaftar selama periode 2021-2024 hanya sebesar 1,85%, lebih rendah dibandingkan rata-rata ROA bank konvensional sebesar 2,43%.

Risiko operasional merupakan isu yang kompleks, karena setiap lembaga perbankan berupaya memberikan layanan optimal kepada nasabahnya sekaligus meningkatkan efisiensi operasional. Umumnya, risiko operasional muncul dari permasalahan internal perusahaan, yang disebabkan oleh kelemahan atau tidak adanya sistem manajemen yang efektif dan terintegrasi di antara berbagai pihak dalam perusahaan (Sugiartha et al., 2021). Salah satu pendekatan yang umum diterapkan dalam penilaian risiko operasional adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (Rahma, 2022).

Risiko operasional diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), seringkali melebihi 80% di beberapa

bank. Disamping itu likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berkisar antara 90% hingga 110%, yang menunjukkan ketidakseimbangan antara pembiayaan dan dana yang tersedia (Khaeruddin et al., 2023). Evaluasi kinerja perbankan, baik dalam kondisi baik maupun buruk dapat dilakukan melalui analisis kinerja, salah satunya dengan memeriksa rasio-rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan bank karena sering digunakan sebagai sumber informasi oleh publik (Putri & Pardede, 2023).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam pengelolaan biaya operasional oleh bank, sementara setiap peningkatan dalam biaya operasional ini akan berimplikasi pada penurunan laba sebelum pajak, yang pada gilirannya mengurangi laba bersih atau profitabilitas lembaga perbankan (Wibisono, 2017). Adapun pergerakan BOPO dari tahun 2021-2024 sebagai berikut:



**Gambar 1.2 BOPO Perbankan Syariah 2021-2024**

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

Peningkatan profitabilitas juga dipengaruhi oleh risiko likuiditas. Risiko likuiditas mengacu pada risiko yang dihadapi lembaga perbankan ketika gagal memenuhi kewajibannya kepada deposan melalui penggunaan aset likuid. Risiko ini muncul akibat penyaluran dana dalam bentuk kredit yang melebihi jumlah simpanan masyarakat yang dimiliki bank, sehingga menimbulkan risiko yang harus dikelola oleh bank. Risiko likuiditas dapat muncul dari kedua sisi neraca bank, liabilitas dan aset (Kasmir, 2017).

Risiko likuiditas pada penelitian ini direpresentasikan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi pembiayaan. Semakin rendah nilai FDR, maka semakin menunjukkan ketidakefektifan bank dalam menyalurkan kredit. Jika *Financing to Deposit Rasio* (FDR) sebagian besar Bank Umum Syariah (BUS) turun di bawah standar 100% yang ditetapkan Bank Indonesia, laba bank akan meningkat. Peningkatan laba ini akan mendorong peningkatan *Return On Asset* (ROA), mengingat laba merupakan komponen kunci ROA (Devi, 2021). Adapun pergerakan FDR dari tahun 2021-2024 sebagai berikut:



**Gambar 1.3 FDR Perbankan Syariah 2021-2024**

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Institusi Bank Umum Syariah di Indonesia antara lain meliputi Bank Syariah Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, BPD Riau Kepri Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, dan Bank Nano Syariah (OJK, 2025). Namun hanya empat bank umum syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah (IDX, 2025).

Aktivitas perbankan di Indonesia senantiasa berfokus pada pencapaian keuntungan. Studi ini berfokus pada dinamika dan laju perubahan rasio BOPO, FDR, dan ROA selama periode 2021-2024.

**Tabel 1.2 Data BOPO, FDR dan ROA Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024**

Tahun	BOPO (%)	FDR (%)	ROA (%)
2021	80,46	73,39	1,61
2022	80,46	73,39	1,61
2023	71,27	81,73	2,35
2024	69,93	84,97	2,49

Sumber data: (BSI, 2025a)

Menurut data yang ada pada tabel 1.2 menunjukkan rasio BOPO pada tahun 2021 sampai 2022 cenderung tetap yaitu 80,46% artinya BOPO berada pada posisi sangat sehat, tetapi dari tahun 2022 sampai 2024 rasio BOPO terus mengalami penurunan 71,27% sampai 69,93 kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO masi berada diposisi sangat sehat karena BOPO kurang dari 94%. Sementara itu Rasio FDR tahun 2021 sampai 2022 cenderung tetap yaitu 73,39% yang artinya berada pada posisi sangat sehat, namun terus meningkat dari tahun 2023 sampai 2024 berarti likuiditas menurun secara bertahap menjadi 81,73% - 84,97% artinya berada diposisi sehat. Dari sisi profitabilitas pun sama seperti FDR yakni ROA tahun 2021 sampai 2022 cenderung tetap yaitu 1,61% berada pada posisi sangat sehat, terus meningkat dari tahun 2023 sampai 2024 menjadi 2,49% artinya profitabilitas Bank Syariah Indonesia berada pada kategori sangat sehat karena ROA lebih dari 1,5%.

**Tabel 1.3 Data BOPO, FDR dan ROA Bank BTPN Syariah periode 2021-2024**

Tahun	BOPO (%)	FDR (%)	ROA (%)
2021	59,97	95,00	11,36
2022	58,13	95,67	10,72
2023	76,35	93,78	6,30
2024	74,93	86,75	6,42

Sumber data: (BTPNSyariah, 2025a)

Menurut data yang ada pada tabel 1.3 menunjukkan rasio BOPO pada tahun 2021 sampai 2024 mengalami fluktuasi, yaitu 59,97%, 58,13%, 76,35%, 74, 93% kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO berada pada posisi sangat sehat karena BOPO kurang dari 94%. Sementara itu Rasio FDR tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan dari 95,00% ke 95,67 yang berarti masi berada pada posisi cukup sehat, namun tahun 2023 sampai 2024 menurun secara bertahap menjadi 93,78-86,75%, walaupun likuiditas meningkat karena terjadinya penurunan rasio posisi likuiditas bank masi berada pada posisi cukup sehat. Dari sisi profitabilitas tahun 2021-2023 engalami penurunan ROA yakni 13,36 - 10,72% - 6,30%, namun pada tahun 2024 ROA menurun menjadi 6,42%, walaupun terjadi penurunan profitabilitas Bank BTPN Syariah masi berada pada kategori sangat sehat karena ROA lebih besar dari 1,6%.

**Tabel 1.4 Data BOPO, FDR dan ROA Bank Aladin Syariah periode 2021-2024**

Tahun	BOPO (%)	FDR (%)	ROA (%)
2021	428,40	0,00	-8,81
2022	354,75	173,27	-10,85
2023	128,65	95,31	-4,22
2024	109,98	87,72	0,90

Sumber data: (AladinSyariah, 2025a)

Menurut data yang ada pada tabel 1.4 menunjukkan rasio BOPO pada tahun 2021 sampai 2024 mengalami penurunan secara bertahap yaitu dari 428,40% hingga 109,98%, kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO berada pada posisi tidak sehat karena BOPO lebih dari 97%. Sementara itu Rasio FDR tahun 2021 0,00 namun pada tahun 2022 sampai 2024 FDR terus mengalami penurunan, pada tahun 2022 sebesar 173,27% berada pada posisi yang tidak sehat, tahun 2023 95,31% dan 2024 87,72% yang berarti berada pada posisi cukup. Sedangkan profitabilitas Bank Aladin Syariah pada tahun 2021 sampai 2023 berada pada posisi sangat tidak sehat karena ROA kurang dari 0%, namun pada tahun 2024 mengalami peningkatan ROA menjadi 0,90% artinya profitabilitas Bank Aladin Syariah berada pada kategori cukup sehat.

**Tabel 1.5 Data BOPO, FDR dan ROA Bank Bank Panin Dubai Syariah periode 2021-2024**

Tahun	BOPO (%)	FDR (%)	ROA (%)
2021	202.74	107.56	0.04
2022	76.99	97.32	1.79
2023	82.47	91.84	1.51
2024	92.01	95.36	0.65

Sumber data: (IDX, 2025).

Menurut data yang ada pada tabel 1.5 menunjukkan rasio BOPO pada tahun 2021 sebesar 202.74% kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO berada pada posisi tidak sehat. Namun kondisi membaik di tahun 2022-2024 rasio BOPO menjadi 76.99% - 92.01% kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO berada pada posisi sangat sehat karena BOPO kurang dari 94%. Sementara itu Rasio FDR tahun 2021 sampai 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 FDR sebesar 107.56 artinya likuiditas bank berada pada posisi kurang baik. Namun pada tahun 2022 sampai 2024 likuiditas bank mulai membaik ke posisi yang cukup sehat karena FDR berada di kriteria angka dibawah 100%. Dari sisi profitabilitas tahun 2021 berada pada posisi tidak sehat karena ROA hanya 0.04%. Pada tahun 2022-2023 profitabilitas terus mengalami peningkatan hingga berada di posisi sehat karena ROA lebih dari 1,5%. Namun di tahun 2024 kembali mengalami penurunan ROA menjadi 0.65%, artinya profitabilitas berada di posisi cukup sehat.

Dari empat bank yang menjadi sampel dalam studi ini, terdapat bank menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama penurunan profitabilitas

(ROA), yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kondisi yang dihadapi Bank Umum Syariah saat ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, berpotensi memengaruhi kemampuan bank untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kedua faktor ini berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas di Bank Umum Syariah.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat dinamika ekonomi global pasca pandemi COVID-19 yang telah memicu peningkatan risiko operasional akibat gangguan operasional dan risiko likuiditas dari fluktuasi likuiditas di sektor perbankan syariah. Urgensi ini tercermin dalam kebutuhan untuk memahami bagaimana risiko-risiko ini dapat mengancam stabilitas keuangan bank syariah, yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Astanggi & Baskara, 2025) dan (Adhim & Mulyati, 2024) penelitian menyimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko operasional secara bersamaan memengaruhi profitabilitas. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang lebih berfokus pada bank konvensional atau periode sebelum 2020, penelitian ini berbeda karena secara khusus mengintegrasikan kedua jenis risiko tersebut dalam konteks bank syariah, menggunakan data terbaru dari 2021-2024 yang mencakup dampak krisis kesehatan global, serta menerapkan metodologi analisis yang lebih komprehensif untuk mengungkap hubungan kausal yang

lebih akurat dan relevan bagi pengembangan kebijakan perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2021-2024"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kondisi ekonomi perbankan mengalami pertumbuhan signifikan dengan total aset mencapai 980 triliun pada 2024, namun masih menghadapi risiko yang meningkat.
2. Informasi terkait profitabilitas atau laba perusahaan merupakan data yang paling dipantau oleh investor. Oleh karena itu, isu-isu terkait profitabilitas harus dikelola secara efektif, mengingat kesehatan bank dapat dinilai melalui tingkat profitabilitasnya.
3. ROA perbankan syariah tahun 2021-2024 mengalami naik turun. Pada tahun 2021 ROA sebesar 1,55% dan pada meningkat di tahun 2022 mencapai 2%, namun pada tahun 2023 dan 2024 kembali mengalami penurunan menjadi 1,88% dan 1,97%.
4. Rata-rata Return on Assets (ROA) BUS terdaftar hanya 1,85% pada 2021-2024, lebih rendah dibandingkan rata-rata ROA bank konvensional yaitu sebesar 2.43%.

5. Risiko operasional diukur melalui rasio BOPO, sering kali melebihi 80% pada beberapa bank, sementara risiko likuiditas (FDR) berada di kisaran 90-110%, menandakan ketidakseimbangan antara pembiayaan dan dana yang tersedia.
6. Setiap peningkatan biaya operasional akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak, yang pada gilirannya akan menurunkan laba bersih atau laba atas aset (ROA) bank yang bersangkutan.
7. Dari keempat bank yang menjadi sampel penelitian terdapat bank yang mengalami fluktuasi yang signifikan yaitu seperti mengalami penurunan nilai profitabilitas (ROA) yang disebabkan oleh ketidakstabilan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan rasio Biaya Operasional (BOPO).

### C. Pembatasan Masalah

Penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Periode data yang digunakan yaitu tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 (Triwulan I-V).
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu terdiri dari Bank Syariah Indonesia, Bank BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah.

3. Variabel yang akan digunakan untuk meneliti adalah variabel rasio Operasional (BOPO) dan rasio Likuiditas (FDR) terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
2. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
3. Apakah risiko operasional dan risiko likuiditas berpengaruh bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya di bidang perbankan syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi tambahan, dan memperkaya pengetahuan peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topik serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman mendalam mengenai pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

#### **b. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan, rujukan, acuan bagi pihak yang membutuhkan, serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang meneliti masalah sejenis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk menyajikan hasil penelitian secara jelas dan sistematis, penulis perlu menyusun struktur penulisan. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini berisi landasan teori yang menguraikan tentang Perbankan Syariah, Manajemen Risiko, Rasio Keuangan, Rasio Profitabilitas (ROA), Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Rasio Likuiditas (FDR) serta literatur review, hipotesis, kerangka konseptual.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, serta metode pengumpulan dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan. Bab ini dijelaskan mengenai dekskriptif objek penelitian, pengolahan data, hasil penelitian, dan pembahasannya.

Bab V berisi penutup. Pada bab ini, akan diuraikan secara rinci kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan saran-saran sebagai masukan pada penelitian selanjutnya.